

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam KBBI, Pendidikan berawal dari kata dasar “didik” (mendidik), adalah memelihara serta memberikan latihan (ajaran pimpinan) tentang akhlak dan kecerdasan pikiran. Kemudian Ki Hadjar Dewantara yang menjadi bapak Pendidikan Indonesia, berpendapat bahwasanya pendidikan adalah tuntunan tumbuh dan berkembangnya anak.

Pendidikan juga adalah salah satu usaha sadar yang dilakukan setiap orang melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, serta latihan yang dilakukan disekolah maupun diluar sekolah guna membekali peserta didik supaya memiliki masa depan yang baik dihari esok.

Kurang percaya diri menjadi salah satu masalah atau hambatan yang sering dihadapi peserta didik dalam masa pendidikan. Karena pada umumnya untuk menemukan jati diri peserta didik ada pada tahap masa remaja. Menurut Jean Piaget (dalam Ibda Fatimah,2015),“perkembangan kognitif atau pola berpikir seseorang sejalan dengan tahapan umur”. Sedangkan Surya (2009) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan bagian penting dari perkembangan kepribadian seseorang, sebagai penentu atau pendorong bagaimana seseorang bersikap dan berperilaku.

Dimasa remaja ada tugas pertumbuhan yang harus dipenuhi, diantaranya yaitu dapat menerima diri mereka sendiri serta memiliki kepercayaan terlebih kepada kemampuan mereka sendiri. Kurang percaya diri sering timbul dengan cara spontan pada diri seseorang saat ingin melakukan sesuatu yang menyebabkan dirinya itu tidak memperlihatkan kemampuan yang sesungguhnya secara keseluruhan. Rasa percaya diri adalah aspek psikis manusia yang amat penting untuk dibina dan ditingkatkan Sering kali terjadi pada peserta didik yang selalu membandingkan kemampuan diri mereka terhadap keterampilan yang dimiliki oleh individu lainnya, sehingga membuat dirinya minder atau tidak percaya diri.

Kurang percaya diri membuat seseorang menjadi sering merasa takut ketika berada dilingkungan sosial dan mengakibatkan dirinya lebih suka tertutup sehingga membuat prestasinya juga terganggu. Tidak sedikit juga peserta didik yang dirinya gagal dalam bidang akademik, karena kurang percaya diri dalam meningkatkan potensi yang terdapat dalam dirinya. Peserta didik juga lebih sering takut dalam menghadapi tugas yang menantang dirinya untuk menunjukkan kemampuan yang dimiliki, takut akan gagal, dan lebih terbiasa mengambil tugas yang tantangannya rendah.

Menjadi makhluk sosial, kita juga membutuhkan orang lain untuk menjalani kehidupan, dimana manusia selalu berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Untuk menjalani kehidupan, manusia tidak akan pernah terlepas dari yang namanya berinteraksi dilingkungan baik dalam keluarga, sekolah, maupun diluar sekolah. Berinteraksi menjadi jalan untuk seseorang dapat berkomunikasi antar kedua orang atau lebih.

Pada masa remaja masih sering sekali terdapat peserta didik yang selalu tertutup tanpa mau berbagi kepada orang lain karena tidak percaya diri sehingga dalam menjalankan kehidupan sehari-hari tidak efektif dan juga dapat menghambat pertumbuhan serta perkembangan pada peserta didik.

Menurut Lauster (2002:4) kepercayaan diri adalah sebuah sikap ataupun keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan yang dilakukan tidak terlalu cemas, merasa bebas dalam melaksanakan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, mempunyai dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kelemahan diri mereka sendiri. Lauster memberi gambaran bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak memprioritaskan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis serta bahagia.

Adapun ciri-ciri anak dengan rasa percaya diri yang rendah yang patut diperhatikan diantaranya yaitu lebih banyak menghindar, ketakutan akan kegagalan yang besar, selalu menyalahkan orang lain, keterampilan sosial yang buruk, terlalu cemas, tidak dapat mengontrol diri, bahkan mudah stres. Untuk itu anak-anak dengan tanda seperti ini bisa jadi pertanda bahwa kepercayaan diri mereka rendah.

Menurut Agung (dalam Susanti,2010) seseorang yang tidak percaya diri memiliki ciri-ciri diantaranya yaitu pemalu dan canggung, tidak dapat menunjukkan kemampuannya, tidak berani mengungkapkan pendapat, tidak berani mengambil keputusan, serta merasa tidak aman sehingga seseorang

memilih mencari kenyamanan dengan cara menutup diri dengan arti tidak ingin mendapat masalah lain lagi yang membuatnya merasa cemas dan takut. Akibat yang akan ditimbulkan dari rendahnya rasa percaya diri memberi dampak yang tidak baik seperti kehilangan motivasi untuk mencapai prestasi dalam belajar serta kehilangan keberanian dalam melakukan hal-hal yang baru karena dalam bayangan perasaan tidak mampu. Hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik baik dalam akademik maupun non akademik.

Maka dapat disimpulkan bahwa seseorang harus berani dan tidak ragu-ragu dalam memberikan pendapat serta berani menunjukkan kemampuan yang ada dalam dirinya sehingga seseorang tersebut memperoleh kepercayaan diri yang dapat membuat dirinya lebih terbuka.

Dan dari hasil survei awal dan wawancara yang telah peneliti lakukan di SMK 1 Raksana Medan terhadap guru bimbingan dan konseling (BK) berinisial BA. Dan mengenai keterangan dari guru BK berinisial BA tersebut ada salah satu guru mata pelajaran melapor ke guru BK, guru mata pelajaran tersebut mengatakan bahwa terdapat beberapa peserta didik yang memiliki ciri ciri kepercayaan diri yang rendah. Seperti halnya pada saat proses belajar mengajar berlangsung, guru mata pelajaran memberi tugas kepada peserta didik. Dan ketika guru tersebut meminta peserta didik mengerjakan tugas yang diberi, ada beberapa peserta didik yang memiliki jawaban yang berbeda. Pada saat itu guru menyuruh dia untuk mengerjakannya kedepan dan dia tidak dapat memberi jawaban yang sesungguhnya dia punya dan memilih untuk mencontoh jawaban milik temannya karena ragu-ragu dan merasa takut dengan jawabanya sendiri.

Dan peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa peserta didik mengenai sikap mereka saat mengikuti proses belajar mengajar dikelas. Dan subjek berinisial AM menjelaskan bahwa dirinya kurang percaya diri ketika dia mengerjakan tugas dan takut saat guru akan meminta dia untuk mengerjakan tugas tersebut didepan kelas. Selain itu peserta didik berinisial NA juga merasakan hal yang sama dengan temannya yang berinisial AM, NA dalam berinteraksi juga kurang dengan teman maupun guru disekolah. Dia lebih suka menyendiri karna dia merasa bahwa dirinya tidak pantas untuk bergabung dengan teman nya, takut temannya tidak akan menyukainya, takut dirinya tidak akan diterima keberadaannya disekolah tersebut terkhusus dikelasnya.

Hal demikian adalah salah satu contoh sikap tidak percaya diri yang dimiliki oleh peserta didik di SMK Raksana 1 Medan. Seseorang yang tidak percaya diri akan sangat terganggu kenyamanannya dalam setiap situasi seperti disekolah. Karena disekolah kita menjumpai banyak orang dengan berbagai macam sifat dan karakter yang dimiliki. Jadi apabila tidak memiliki rasa percaya diri, bagaimana dapat berbaur dan menyesuaikan diri dengan orang disekitar seperti teman disekolah. Karena dengan menunjukkan rasa percaya diri mampu menunjukkan kemampuan didepan orang lain tanpa ada rasa minder, khawatir, dan takut dengan apa yang sudah dilakukan.

Kurang percaya diri dipengaruhi beberapa faktor penyebab diantaranya yaitu yang pertama faktor dari dalam diri individu itu sendiri dan yang kedua faktor dari lingkungan individu. Dan adapun faktor dari dalam diri individu yaitu rasa takut, rasa cemas, rasa benci, serta tidak dapat mengaktualisasikan kemampuan yang ada pada diri mereka sendiri. Adapun faktor dari lingkungan

yaitu faktor dari keluarga, sekolah, teman sebaya, serta masyarakat. Maka dari kedua faktor penyebab tersebut, individu menjadi tidak percaya diri yang dapat menghalangi proses belajar pada peserta didik untuk mencapai hasil yang optimal.

Berdasarkan masalah yang ditemukan pada survei awal, maka peneliti ingin peserta didik memiliki perubahan agar lebih percaya diri lagi. Romlah (2001:3) menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah salah satu teknik bimbingan yang dapat membantu individu agar mampu mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Sementara Prayitno (1995:61) berpendapat bahwa bimbingan kelompok adalah upaya untuk membimbing serta membantu peserta didik supaya menjadi kuat dan mandiri dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk dapat mencapai tujuan dalam bimbingan dan konseling.

Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa kegiatan dari bimbingan kelompok memungkinkan untuk dapat membantu serta melatih individu dalam memahami dirinya sendiri, orang lain, serta lingkungannya sehingga kepercayaan diri peserta didik disekolah mengalami peningkatan.

Sebelum dilakukan bimbingan ini, pihak sekolah juga sudah melakukan teknik lain namun tidak terealisasikan. Masih banyak terdapat peserta didik yang kepercayaan dirinya rendah. Bimbingan dan konseling sangat penting disekolah karena bimbingan dan konseling merupakan upaya yang dilakukan untuk dapat membantu peserta didik agar bisa memahami potensi serta kelemahan yang ada pada dirinya untuk menuju kemandirian. Jika hal tersebut sudah dipahami dengan

baik oleh peserta didik, maka peserta didik tersebut mempunyai rencana untuk dapat mengarahkan diri mereka kearah yang lebih baik serta mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.

Menurut Alfred Adler pendekatan *adlerian* pada dasarnya berfokus pada kelompok. Teori adler memandang bahwasanya tingkah laku manusia serta perkembangan mereka dipengaruhi oleh tatanan minat sosial, urutan kelahiran, konstelasi, serta gaya hidup. Konselor berfungsi sebagai pribadi yang mendorong perkembangan pribadi konselinya dengan cara membantu konseli untuk menemukan kemampuan dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Hubungan konseling antara konselor dengan konseli merupakan seseorang atau sesuatu yang menjadi penyebab terjadinya perubahan bagi konseli memanfaatkan hubungan yang unik sebagai alat dalam meningkatkan kesadaran serta dapat menemukan sumber-sumber terpendam yang dapat dimanfaatkan dengan memberikan pembinaan untuk perubahan dalam hidup mereka.

Tujuan utama pendekatan *adlerian* difokuskan pada pertumbuhan serta tindakan-tindakan individu dalam kelompok. Dalam taraf global, individu yang tergolong menjadi anggota kelompok *adlerian* mendapatkan pengalaman yang lebih berorientasi sosial, terintegrasi secara pribadi, serta mencapai tujuan. Mereka juga turut serta memperbaiki kepercayaan-kepercayaan yang salah, melepaskan pendirian perilaku kompetitif, serta menjadi lebih mampu berhubungan dengan isu-isu yang bersumber dari keluarga. Dengan menggunakan pendekatan *adlerian* orang yang kurang percaya diri berkapasitas untuk mengenal lebih jelas dirinya dan tindakannya. Dan dapat membantu mereka melepaskan tingkah laku serta pola pikir yang keliru.

Dalam proses konseling, konselor memberi dorongan dan semangat kepada anggota kelompok. Peranan konselor dalam konseling pendekatan *adlerian* ini, konselor bisa berperan sebagai seorang partisipan dalam upaya terapeutik yang dilandasi kerja sama antar anggota mereka. Peran aktif konselor juga terlihat menjadi penerapan fungsi konselor sebagai contoh ataupun model kepada konseli. Untuk hal ini, maka para anggota kelompok harus lebih banyak belajar melalui konselor, yakni mengikuti atau meneladani apa yang dilakukan oleh konselor daripada melakukan apa yang dikatakan konselor. Adapun tahap-tahap konseling dalam pendekatan *adlerian* yaitu proses konseling yang membangun serta memelihara hubungan, mengeksplorasi dinamika-dinamika pada diri individu, melakukan komunikasi suatu pemahaman diri bagi individu, serta dapat membuka alternatif-alternatif dan pilihan-pilihan baru.

Berdasarkan kajian penelitian diatas, untuk itu peneliti akan menerapkan layanan bimbingan kelompok melalui pendekatan *adlerian* dalam menyelesaikan masalah kurangnya rasa kepercayaan diri pada peserta didik. Dengan itu peneliti memakai layanan bimbingan kelompok karena dalam bimbingan kelompok dapat memanfaatkan dinamika kelompok yakni adanya interaksi yang saling mengemukakan pendapat, memberi tanggapan, serta saran sehingga konseli mampu meningkatkan kemandirian mereka dalam menyelesaikan masalah mereka sendiri dan integrasi yang mengarah pada aktualisasi diri yang amat penting dimiliki oleh peserta didik dalam mencapai perkembangan dan perubahan secara maksimal.

Berdasarkan peristiwa serta penelitian terdahulu diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengkaji tentang **“Pengaruh Bimbingan**



## **Kelompok Melalui Pendekatan *Adlerian* Terhadap Kepercayaan diri Siswa Kelas X TKRO 1 SMK Raksana 1 Medan Tahun Ajaran 2022/2023”.**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian peneliti pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah di antara nya yaitu:

- a. Terdapat rendahnya minat peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.
- b. Terdapat ada peserta didik yang malu bertanya kepada guru nya.
- c. Terdapat kepercayaan diri yang rendah menjadi faktor penyebab menurunnya prestasi belajar peserta didik.
- d. Terdapat peserta didik yang masih suka berpikiran negatif terhadap teman atau orang lain sehingga dapat mempengaruhi pergaulan atau sosialnya.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan masalah yang diperoleh dan agar tidak terjadi hal penyimpangan yang tidak diharapkan pada penelitian ini, sehingga peneliti melakukan pembatasan masalah tentang “Pengaruh Bimbingan Kelompok Melalui Pendekatan *Adlerian* Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas X TKRO SMK Raksana 1 Medan 2022/2023”.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang serta identifikasi masalah pada penelitian ini, maka dapat diambil masalahnya yaitu rasa kepercayaan diri yang rendah. Dan yang menjadi permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut yaitu: “Apakah ada

pengaruh bimbingan kelompok melalui pendekatan *adlerian* terhadap kepercayaan diri pada siswa kelas X TKRO SMK Raksana 1 Medan?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dijelaskan tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu “untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok melalui pendekatan *adlerian* terhadap kepercayaan diri siswa kelas X TKRO SMK Raksana 1 Tahun Ajaran 2022/2023”.

### 1.6 Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan dibidang pendidikan khususnya dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan layanan bimbingan kelompok pendekatan *adlerian*.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi dan informasi serta hasanah keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan layanan bimbingan kelompok melalui pendekatan *adlerian* dalam menangani permasalahan kepercayaan diri siswa disekolah.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan terhadap pihak sekolah dalam mengetahui kesalahan perilaku yang dihadapi oleh peserta didik. Dan pihak sekolah juga diharapkan dapat menciptakan interaksi antar lingkungan sekolah yang baik sehingga tercipta perilaku peserta didik yang baik juga.

- b. Bagi guru bimbingan dan konseling, diharapkan agar dapat menjalankan tugas nya dengan profesional dalam membantu dan membimbing peserta didik dengan persoalan kepercayaan diri melalui pendekatan *adlerian*.
- c. Bagi peneliti, melalui penelitian ini diharapkan peneliti dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling mengenai bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan *adlerian* terhadap kepercayaan diri siswa.
- d. Bagi peserta didik, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk mengetahui kesalahan didalam berperilakunya, dan peserta didik mendapatkan bimbingan yang baik dan sesuai dengan yang dibutuhkan serta mendapatkan pemahaman mengenai perilaku dalam dirinya.